

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Sementara itu, untuk menjalin rasa kemanusiaan yang akrab diperlukan saling pengertian sesama anggota masyarakat. Dalam hal ini komunikasi memainkan peranan penting, apalagi bagi manusia modern. Manusia modern adalah manusia yang cara berpikirnya berdasarkan logika dan rasional atau penalaran dalam menjalankan segala aktivitasnya. Keseluruhan aktivitas itu akan terselenggara dengan baik melalui komunikasi antarpribadi. Menurut Onong Uchjana Effendy bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Komunikasi merupakan penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila timbul saling pengertian yaitu kedua belah pihak pengirim dan penerima dapat memahami. Dalam hal seperti inilah baru dapat dikatakan bahwa komunikasi telah berhasil dengan baik atau komunikatif (Effendy, 2004:5).

Berhasil atau tidaknya suatu komunikasi ialah apabila kita mengetahui dan mempelajari unsur-unsur yang terkandung dalam proses komunikasi. Berdasarkan definisi Lasswell unsur-unsur tersebut adalah sumber (*source*), pesan (*message*), saluran (*channel*) dan penerima (*receiver, audience*) serta pengaruh (*effects*) dan umpan balik (*feed back*) (Mulyana, 2010:62). Dalam proses komunikasi ini diusahakan terjadi pertukaran pendapat, penyampaian informasi serta perubahan sikap dan perilaku. Dalam proses komunikasi itu sendiri juga diusahakan terjadinya efektivitas komunikasi. Sebab komunikasi

yang tidak menginginkan efektivitas, sesungguhnya merupakan komunikasi yang tidak bertujuan. Efektivitas yang dimaksud adalah terjadinya perubahan dalam diri penerima (*receiver* atau *audience*), sebagai akibat dari pesan yang diterima secara langsung atau tidak langsung sesuai dengan keinginan komunikator.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, komunikasi merupakan studi interdisipliner. Menurut Astrid S. Susanto (Susanto, 1999:14), ilmu komunikasi diibaratkan seperti perempatan jalan. Banyak ilmu yang melintasnya, di antaranya psikologi, antropologi, ilmu bahasa, sosiologi dan sebagainya. Disiplin ilmu psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada komunikator psikologi melacak sifat-sifatnya dan menanyakan apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak. Psikologi juga tertarik pada komunikasi di antara individu; bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respons pada diri individu lain. Di samping itu, psikologi juga memberikan pengaruh besar khususnya dalam pengembangan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian komunikasi.

Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Pembatasan dapat dilakukan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran seperti kondom, spiral, IUD, dan sebagainya. Jumlah anak dalam sebuah keluarga yang dianggap ideal adalah dua. Gerakan ini mulai dicanangkan pada akhir tahun 1970.

Peranan tenaga kesehatan dalam peningkatan derajat kesehatan sangat dibutuhkan terutama untuk menentukan keberhasilan pelayanan kesehatan secara menyeluruh. Dengan demikian hasil kerja dari tenaga kesehatan sebagai salah satu pedoman bagi pemerintah untuk melihat berhasil tidaknya program untuk mensejahterakan masyarakat. Salah satu dari tenaga kesehatan disini

adalah Bidan. Sedangkan pengertian bidan itu sendiri adalah profesi yang dekat dengan individu, keluarga dan masyarakat, yang dipandang mampu memberikan pelayanan kesehatan, terutama pelayanan kebidanan pada ibu dan anak serta keluarga berencana; seorang wanita yang telah mengikuti dan menyelesaikan pendidikan bidan yang telah diakui pemerintah dan lulus ujian sesuai dengan persyaratan yang berlaku, dicatat (register), diberi ijin secara sah untuk menjalankan praktek. Bidan merupakan orang pertama yang melakukan penyelamat kelahiran sehingga ibu dan bayinya lahir dengan selamat. Bidan Praktek Mandiri (BPM) adalah bentuk pelayanan kesehatan dibidang kesehatan dasar yang tergabung dalam ikatan bidan indonesia (IBI) dan organisasi profesi bidan delima. Praktek bidan adalah serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh bidan kepada pasien individu, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan kewenangan dan kemampuannya. Bidan yang menjalankan praktek harus memiliki Surat Izin Praktek Bidan (SIPB) sehingga dapat menjalankan praktek pada saran kesehatan atau program (Uripni, 2003:2).

Dewasa ini banyaknya perempuan yang belum mengetahui ingin memakai jenis alat kontrasepsi apa, kapan waktu yang tepat untuk mulai menggunakan alat kontrasepsi setelah dia melahirkan sehingga terjadi kehamilan yang tidak diharapkan karena ketidaktahuan ibu tentang alat kontrasepsi. Keberhasilan program KB diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu dan faktor pendukung lainnya. Untuk mempunyai sikap yang positif tentang KB diperlukan pengetahuan yang baik, demikian sebaliknya bila pengetahuan kurang maka kepatuhan menjalani program KB berkurang (Hanafi 2004:12).

Kontrasepsi adalah suatu upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan, dimana upaya tersebut bisa bersifat sementara ataupun permanent. Dengan menggunakan alat kontrasepsi diharapkan Pasangan Usia Subur (PUS) bisa merencanakan kapan ibu akan mengalami kehamilan lagi dan ber jumlah anak yang diinginkan. Dengan pembatasan kehamilan dan kelahiran tersebut diharapkan dapat meningkatkan SDM yang berkualitas (Hanafi 2004:12).

Program KB di Desa Klumpit, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada informasi data pengguna KB Masyarakat Desa Klumpit pada tahun 2015 yaitu pasangan usia subur (PUS) sebanyak 1.938 jiwa, dan pengguna KB aktif 1.514 jiwa (76,78%) (Statistik Desa Klumpit : 2015). Pengguna KB mendapatkan informasi dan alat kontrasepsi dari pengarahannya. Dari setiap konseling, pasien juga sudah tidak asing lagi dengan istilah “KB”. Secara umum masyarakat desa hanya sebatas mengikuti program KB dengan menggunakan alat kontrasepsi dan yang diketahui oleh masyarakat hanya sebatas cara menghindari kehamilan.

Wujud nyata masyarakat mendukung program keluarga berencana adalah mereka mengambil kesimpulan untuk berpartisipasi dalam konseling program keluarga berencana ini yaitu memperoleh informasi mengenai angka kelahiran dengan menggunakan alat kontrasepsi sebagai alat untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan.

Akan tetapi menurut observasi dan wawancara peneliti, masyarakat masih memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap pengambilan keputusan memakai alat kontrasepsi yang akan dipilihnya karena adanya beberapa keterbatasan. Di antaranya pengguna KB masih didominasi para kaum perempuan, kecemasan efek penggunaan KB tertentu seperti IUD, efek obat pil dan suntik KB bulanan. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan penggunaan alat KB adalah rendahnya pendidikan, rendahnya sosial-ekonomi, dan kurangnya sarana dan prasarana.

Untuk tercapainya kesepahaman penggunaan KB pada pasien, maka komunikasi terapeutik sangatlah diperlukan bagi seorang bidan. Efektifitas seorang komunikator dapat dievaluasi dari sudut sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dicapai. Persyaratan untuk keberhasilan komunikasi adalah mendapat perhatian. Jika pesan disampaikan tetapi penerima mengabaikannya, maka usaha komunikasi tersebut akan gagal. Keberhasilan komunikasi juga tergantung pada pemahaman pesan dan penerima. Jika penerima tidak mengerti pesan tersebut, maka tidaklah mungkin akan berhasil dalam memberikan

informasi atau mempengaruhinya. Bahkan jika suatu pesan tidak dimengerti, penerima mungkin tidak meyakini bahwa informasinya benar, sekalipun komunikator benar-benar memberikan arti apa yang dikatakan (Hardjana, 2003:85).

Kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh manusia agar dia dapat menjalani semua aktivitasnya dengan lancar. Terutama ketika seseorang melakukan aktivitas dalam situasi yang formal, misal dalam lingkungan kerja. Lebih penting lagi ketika aktivitas kerja seseorang adalah berhadapan langsung dengan orang lain dimana sebagian besar kegiatannya merupakan kegiatan komunikasi interpersonal.

Dari paparan di atas dapat diketahui jika komunikasi memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu program keluarga berencana. Definisi dapat dilihat jika penelitian ini penting dan menarik, serta mengandung kegunaan praktis untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja model aktivitas komunikasi interpersonal antara bidan dan pasien di bidan praktek mandiri Hj. Darini, S.SiT. di Desa Klumpit, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus?
2. Hambatan apa saja yang terjadi dalam komunikasi interpersonal di bidan praktek mandiri Hj. Darini, S.SiT. di Desa Klumpit, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka dapat ditetapkan bahwa tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan model aktivitas komunikasi interpersonal antara bidan dan pasien bidan praktek mandiri Hj. Darini, S.SiT. di Desa Klumpit, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus.
2. Menjelaskan hambatan komunikasi komunikasi interpersonal di bidan praktek mandiri Hj. Darini, S.SiT. di Desa Klumpit, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus..

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah kajian teori komunikasi interpersonal dalam bidang kesehatan serta sebagai rujukan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi para bidan dan tenaga kesehatan bahwa keberhasilan suatu program salah satunya dengan memperhatikan aspek interaksi / komunikasi.